



UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBENTUKKARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL MEDAN

Eka Lestari

ekalestari@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

The purpose of this research how the character standards of students in the Aliyah Negeri 2 Medan Model Madrasah then find out what kind of policies apply in the Madrasah and know how teachers guidance and counseling efforts in shaping the character of students in the Aliyah Negeri 2 Model Medan Madrasah such as improve the attitudes and behaviors of students so that they have a personality that is intelligent and Islamic character.

Methodologically, this research is a field research with a phenomenological qualitative approach, the primary data source in this study is guidance and counseling teachers, students and principals. Data collection techniques used by interviews, observation and documentation. In analyzing research using data analysis techniques, data reduction, and drawing conclusions after that the validity of the data is examined using credibility, transferability, dependability and confirmability.

The results of this study can be concluded by students in Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan (1) with Islamic character. (2) policies applied: discipline and smiling greetings, obliging congregational prayers and duha prayers, reciting Asmaul Husna during morning apple and muroja'ah surah al-quran before starting the lesson. (3) provide material classically or individually, pay attention to students outside of study hours and provide additional activities as a form of habituation.

The conclusion of this study is the efforts made by guidance and counseling teachers in shaping the character of students by enforcing the rules and policies that apply in Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan Model, as well as providing material and understanding of the character that students must have in a classical or individual way.

Keywords: *Character, Moral, Students*

PENDAHULUAN

Kata “karakter” menurut kamus besar bahasa indonesia diartikan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang lainnya. Dapat dimaknai bahwa karakter merupakan sifat khas yang dimiliki individu yang biasa dikenal dengan kepribadian. Kepribadian seseorang terbentuk melalui dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti faktor pola asuh orang tua, kondisi keluarga, pergaulan, pendidikan dan sebagainya. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti potensi yang ia bawa sejak lahir .

Setiap lingkungan sudah memiliki standart nilai tertentu terhadap sikap dan perilaku individu sesuai dengan budaya yang dianut. Sikap dan perilaku tersebut kemungkinan tidak akan bernilai sama jika sudah berada dilingkungan yang berbeda. Karakter perilaku seorang muslim misalnya beradab seperti mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua merupakan suatu sikap terpuji jika hal tersebut dilakukan pada lingkungan dan budaya yang berbeda maka belum tentu memiliki nilai yang sama

Menurut Lickona (1991:51) karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ia juga menjelaskan seseorang yang memiliki karakter mulia (*good character*) meliputi pemahaman tentang kebaikan, lalu menimbulkan niat untuk melakukan kebaikan, dan akhirnya benar-benar berbuat baik. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*).

Pembentukan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan melihat menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia. Fenomena negatif terus berkembang di kalangan peserta didik dikutip dari sebuah artikel di website BKKBN (2011) mengambil dari pusat data badan koordinasi kependudukan keluarga berencana data mengejutkan datang dari Dinas Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja-remaja di empat kota besar yakni Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya mempunyai teman yang berhubungan seks sebelum menikah sebesar 35.9 %. Sementara itu, para responden dalam data ini juga sudah melakukan hubungan seks pranikah sebesar 6.9 %. Tidak hanya itu kasus bully, tauran dan masalah etika masih menjadi tugas besar pendidikan yang belum terealisasikan.

Masalah tersebut bukan hanya semata-mata menjadi tugas pendidikan formal jika ditinjau faktor apa saja yang mempengaruhi rusaknya moral peserta didik maka faktor pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga jauh lebih besar. Menurut pendapat Ningrum (2015:19) mengatakan ada empat faktor utama penyebab kemerosotan moral adalah lingkungan keluarga, sistem pendidikan sekolah, pergaulan, kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja dengan mudah mengakses pornografi. Sifat keingintahuan yang dimiliki remaja membuat mereka rentan terjerumus dalam masalah

dan orang tua adalah kunci utama untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya dalam mendidik anak-anaknya, maka kejadian ini bisa diminimalkan.

Upaya terus dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya dengan perubahan Kurikulum. Pemerintah saat ini telah mengembangkan program pendidikan karakter yang bertujuan mengembalikan nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki warga negara Indonesia khususnya bagi para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan.

Pemerintah Indonesia hendaknya mencontoh negara-negara maju seperti China, Jepang dan Amerika Serikat yang telah menerapkan pendidikan karakter lebih dahulu. Menurut pendapat

Kamaruddin (2012:224) berdasarkan penelitian Doug Monk dari Kingwood Middle School di Humble, Texas membuat perbandingan dengan mengevaluasi sebelum dan sesudah implementasi kurikulum karakter pada pendidikan. Kurikulum dalam membentuk karakter lebih banyak mengajak siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan sosial guna meningkatkan kepekaan mereka pada lingkungan juga berdampak positif pada proses pembelajaran, kepedulian dan rasa hormat terhadap guru dan seluruh staff sekolah, mereka juga melibatkan diri sebagai sukarelawan pada kegiatan kemanusiaan di negara Cina, program reformasi pendidikan yang diinginkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985, secara eksplisit mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter sepanjang reformasi sistem pendidikan bertujuan untuk mengubah setiap warga negara menjadi orang yang berkarakter dan masyarakat yang lebih konstruktif.

Pendidikan bermutu tidak cukup dilakukan hanya melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengenali potensi diri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya. Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai akan tetapi lebih dari itu yakni menjadikan mereka individu yang berkarakter, yang dapat mengenali seluruh potensi baik dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu

merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang bermoral dan produktif.

Berdasarkan pra penelitian, ada banyak faktor yang menarik di Madrasah ini, termasuk eksistensi Madrasah, peserta didik yang berprestasi, soal kedisiplinan, dan rendahnya tingkat permasalahan peserta didik. Dari hasil pra penelitian tersebut setelah peneliti melakukan sosialisasi kepada sekolah dan melakukan pendekatan kepada guru bimbingan dan konseling peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah guru bimbingan dan konseling di Madrasah tersebut ada enam namun dua orang lainnya ditempatkan di Madrasah yang bertempat di helvetia, peneliti sendiri mengkhususkan penelitian ini hanya di Madrasah yang berada di jalan williem iskandar sebagai Madrasah yang paling mendominasi. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model sudah cukup berhasil dalam menjalankan program pendidikan karakter. Namun tetap saja perlu adanya evaluasi yang dilakukan dalam upaya melihat apa-apa saja program yang sudah direalisasikan dengan baik dan mana yang masih kurang atau bahkan belum menemui hasil hal ini dilakukan agar terus meningkatkan mutu pendidikan. peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Madrasah tersebut berhasil dalam membentuk peserta didik yang berkarakter cerdas sehingga Madrasah tersebut termasuk salah satu Madrasah yang unggul di kota Medan.

KAJIAN TEORITIS

Soejipto dan Kosasi (2004:65) mengemukakan pengertian guru bimbingan dan konseling merupakan seseorang yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut di dalam buku Luddin (2009:49) mengatakan :

Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konseptual maupun operasional. Bimbingan dan konseling mempunyai 17 layanan, tugas guru bimbingan dan konseling adalah menjalankan layanan tersebut jika dirangkum tujuan dari semua layanan tersebut ialah untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik baik pembelajaran akademik maupun non-akademik.

Guru bimbingan konseling bertugas sebagai pelayan peserta didik yang harus selalu siap dan sigap jika peserta didik membutuhkan termasuk membantu segala masalah dan apapun yang menghambat pemikiran dan ruang gerak mereka. Masalah yang dimaksud bukan masalah fisik dan psikis akan tetapi seseorang yang sehat jasmani

dan rohaninya tetapi ia terganggu dalam kehidupan sehari-harinya sehingga ia membutuhkan seseorang untuk membantunya keluar dari masalah tersebut. Seseorang yang dimaksud adalah seorang konselor yang berkompeten dan profesional dibidangnya. Proses pemberian bantuan ini juga dilakukan berorientasi pada klien, konselor hanya bertugas untuk memandirikan klien agar keluar dari masalah tersebut.

a. Tugas guru bimbingan dan konseling

Prayetno (1997:12-14) dalam SK Mendikbud No. 025/O/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada poin kelima bahwasanya tugas guru pembimbing adalah :

- 1) Setiap guru pembimbing diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa.
- 2) Bagi sekolah yang tidak memiliki guru pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi itu mencapai taraf kemampuan bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya setara D3 atau di sekolah tersebut telah ada guru pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang bimbingan dan konseling.
- 3) Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah berdasarkan persetujuan Kepala Sekolah.
- 4) Guru pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling. Diberi tugas sebagai berikut :
 - a) Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik negeri maupun swasta. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya.
 - b) Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 dua jam efektif disamakan dengan membimbing delapan orang siswa. Kegiatan

lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang ditetapkan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Penugasan tersebut dapat diberikan sebanyak-banyaknya dua belas jam efektif. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsur penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.

- 5) Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proposional
- 6) Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing lebih dari 150 siswa, diberi bonus angka kredit. Bonus kredit bimbingan diberikan dari butir kegiatan melaksanakan program bimbingan. Pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa yang dibimbing sebanyak-banyaknya 75 siswa.

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang di dalamnya memuat kurikulum, telah mempertajam perlunya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Tugas guru bimbingan dan konseling dalam PP No. 74 tahun 2008 yaitu membantu peserta didik dalam:

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat
- 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan beramartabat.
- 3) Pengembangan kehidupan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri
- 4) Pengembangan kehidupan karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan kari

Tugas guru bimbingan dan konseling diatas merupakan tugas guru bimbingan dan konseling yang tertulis dalam peraturan pemerintahan. Adapun

tugas guru bimbingan dan konseling secara teknis dinyatakan Slameto (2004:17) dalam bukunya adalah :

- 1) Menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah
- 2) Memberikan garis-garis kebijaksanaan mengenai kegiatan bimbingan dan konseling
- 3) Bertanggung jawab terhadap jalannya program
- 4) Mengkoordinasikan laporan kegiatan pelaksanaan program sehari-hari
- 5) Memberikan laporan kegiatan kepada kepala sekolah
- 6) Membantu siswa untuk memahami dan mengadakan penyesuaian kepada dirinya sendiri, lingkungan sekolah, yang makin lama makin berkembang
- 7) Menerima dan mengklasifikasikan informasi pendidikan, informasi pekerjaan dan informasi lainnya yang diperoleh, serta mengirimnya sehingga menjadi catatan kumulatif siswa
- 8) Menganalisa dan menafsirkan data siswa guna mendapatkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa
- 9) Menyelenggarakan pertemuan staff melaksanakan bimbingan kelompok dan konseling individual
- 10) Memberikan informasi pendidikan dan jabatan kepada siswa-siswa dan menafsirkannya untuk keperluan perencanaan pendidikan dan jabatan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasanya tugas guru pembimbing secara umum adalah bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun dimasyarakat.

b. Peran Bimbingan konseling dalam pembantuan karakter

Sudrajat (2011) memuat artikel tentang pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling beliau menjelaskan bagaimana layanan bimbingan dan konseling dikaitkan pada pendidikan karakter. Berikut beberapa poin yang menjelaskan kaitan bimbingan dan konseling dengan pendidikan karakter :

- 1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan dan pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter.
- 2) Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.

- 3) Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah **pekerjaan berbasis nilai**, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat Manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya.

Guru bimbingan dan konseling sekolah sebagai pendidik harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk menyampaikan materi pendidikan karakter kepada siswa. Artinya, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, konselor sekolah harus merencanakan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program kegiatannya. Melalui program yang sudah dirancang tersebut dapat disusun berbagai macam kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, konselor sekolah perlu memahami bagaimana caranya memilih, menyampaikan, dan memfasilitasi program pendidikan karakter.

METODE

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena bermaksud menjelaskan perilaku guru dan murid dalam pembelajaran melalui model bermain. Sedangkan pengumpulan data adalah menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian untuk menganalisis data wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan dengan proses reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data yang dikumpulkan yaitu dengan melakukan triangulasi (pemeriksaan silang data) antar metode, baik data wawancara dengan observasi, dan dokumentasi, maupun data wawancara dari berbagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Standart karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Pendidikan formal tidak mampu membentengi peserta didik dari perilaku menyimpang kecerdasan yang dimiliki peserta didik dalam bidang akademik tidak menjamin peserta didik cerdas secara emosional ini menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan saat ini. Untuk menjawab permasalahan ini maka pemerintah mewajibkan pendidikan karakter pada setiap instansi pendidikan. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk memperbaiki moral peserta didik. Masing-masing sekolah punya cara dan strategi tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah mereka.

Di dalam websitenya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016, PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Ada lima aspek nilai pengembangan karakter yang menjadi prioritas PPK kelima karakter itu bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Kelima karakter itu adalah :

- 1) Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan,

- persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
- 2) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
 - 3) Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)
 - 4) Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
 - 5) Nilai Karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan telah menetapkan standart karakter peserta didik melalui visi misi Madrasah yaitu berkarakter islami,

unggul dalam prestasi berwawasan global cinta lingkungan dan tanah air. Visi Madrasah mengandung nilai karakter yang ada pada standart PPK seperti berkarakter islami yang mengandung unsur religius, unggul dalam prestasi memiliki unsur karakter integritas dan mandiri, berwawasan global dan cinta lingkungan tanah air mengandung unsur nilai karakter nasionalis dan gotong royong. Kelima standart nilai karakter tersebut menjadi tujuan utama dari hasil sebuah pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan mampu merealisasikan nilai-nilai karakter tersebut kedalam sistem pendidikan yang mereka bangun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan dapat dilihat dari rendahnya tingkat permasalahan yang dialami peserta didik pada umumnya permasalahan peserta didik hanya soal kedisiplinan seperti tidak datang kesekolah tanpa keterangan, terlambat, tidur dikelas dan tidak mengerjakan PR peserta didik juga tidak pernah terlibat dalam persoalan kriminal, bullying, narkoba dan lain sebagainya. Kemudian peneliti juga melihat peserta didik memiliki akhlak yang baik seperti mengucapkan salam ketika masuk kedalam ruangan guru bimbingan dan konseling, salam kepada guru ketika berpapasan dan saat peneliti sedang berdiri didepan ruangan wakil kepala sekolah ada beberapa peserta didik yang melintas di depan peneliti dengan membungkukkan badannya, pemandangan ini lantas membuat peneliti yakin bahwa peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan memiliki karakter yang berakhlak karimah.

2. Kebijakan yang ditetapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Menurut pengertian umum, tata tertib sekolah merupakan seperangkat peraturan atau ketentuan yang secara organisasi hal tersebut mengikat setiap komponen sekolah baik itu siswa, guru, kepala sekolah, maupun perangkat sekolah yang lain agar tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah bisa tercapai. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998:37), tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan.

Keberhasilan sebuah pendidikan dipengaruhi banyak faktor mulai dari kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana, manajemen pendidikan serta

kebijakan yang ditetapkan. Kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah semuanya dirancang berdasarkan tujuan dan harapan kepala sekolah terhadap peserta didiknya. Karena sifat dan karakter yang peserta berbeda-beda hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat kedisiplinan dan ketertiban di sekolah yang harus selalu ditegakkan guna menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar yang efektif. Untuk itu, sangatlah perlu dibentuk suatu tatanan guna mengatur disiplin maupun ketertiban siswa yang dikenal dengan Tata Tertib Sekolah. Berikut akan diuraikan fungsi dan tujuan tata tertib di sekolah perlu ditegakkan:

a. Fungsi tata tertib

- 1) Sebagai alat untuk mengatur perilaku dan sikap siswa di sekolah.

Keberadaan tata tertib sekolah akan mampu menjamin kehidupan yang tertib dan tenang di sekolah sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Dengan pelaksanaan tata tertib sekolah yang tepat, jelas, konsekuen, dan diawasi dengan sungguh-sungguh akan menciptakan suasana belajar di sekolah yang tertib, damai, dan tentram. Tata tertib sekolah yang ditaati dan dilaksanakan dengan baik oleh para siswa dapat menjadi suatu pembelajaran bagi mereka untuk dapat menghormati aturan-aturan umum lainnya serta mereka dapat belajar mengembangkan sikap mengekang dan mengendalikan diri.

- 2) Sebagai sarana pendidikan

Dengan keberadaan tata tertib sekolah maka akan memperkenalkan siswa pada perilaku yang disetujui oleh suatu lingkungan. Dengan begitu pada akhirnya siswa dapat membawa dirinya ke dalam kehidupan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat, dimana sebelum terjun ke dalam lingkungan masyarakat, para siswa telah dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat mengekang atau mengendalikan diri, sehingga nantinya mereka diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman, damai, tenang, dan aman.

- 3) Sebagai pedoman bagi perilaku siswa

Tata tertib sekolah dapat menjadi suatu pedoman bagi perilaku para siswa dan dapat memotivasi siswa untuk dapat berperilaku atau bertindak

sesuai dengan harapan sosial. Tata tertib sekolah juga menjadi salah satu unsur kedisiplina perilaku siswa. Dengan begitu para siswa diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa tata tertib sekolah merupakan hal yang penting bagi para siswa, dimana hal tersebut dapat mendidik serta membina perilaku siswa disekolah, karena tata tertib sekolah berisi aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh para siswa. Selain itu, tata tertib sekolah juga bertindak sebagai pengendali perilaku siswa, karena tata tertib sekolah berisi larangan-larangan bagi siswa tentang suatu perbuatan. Selain itu tata tertib sekolah juga mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya.

b. Tujuan tata tertib

Berdasarkan fungsi tata tertib yang telah di uraikan maka pasti ada tujuan yang ingindi capai, berikut tujuan tata tertib ditegakkan :

- 1) Untuk menciptakan suasana yang aman dan tentram bagi seluruh warga sekolah
- 2) Menciptakan suasan yang bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah
- 3) Menciptakan suatu kondisi yang teratur yang mencerminkan keserasian, keselarasan, serta keseimbangan baik pada tata ruang, tata kerja, tata pergaulan, dan lain sebagainya di lingkungan sekolah.
- 4) Menciptakan lingkungan yang baik sehingga tercipta keindahan yang bisa dirasakan oleh seluruh warga sekolah
- 5) Untuk membina tata hubungan yang baik diantara para siswa, guru, dan warga sekolah lainnya yang mencerminkan sikap dan rasa gotong-royong, keterbukaan, saling membantu, saling menghormati, dan saling tenggang rasa.

Tujuan dari penegakan tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan juga sejalan dengan teori di atas, setiap Madrasah pasti memiliki tujuan yang diharapkan kepada peserta didiknya dari tujuan tersebut akan diuraikankan suatu konsep yang merumuskan agar tujuan tersebut terwujud dan salah satunya dengan cara merumuskan tata tertib dan budaya

belajar mengajar yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil observasi mayoritas peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan patuh dan taat terhadap tata tertib yang berlaku dapat dilihat dari tidak ada peserta didik yang berkeliaran pada saat proses belajar mengajar, sedikitnya peserta didik yang terlambat serta minimnya tingkat permasalahan peserta didik. Penegakan tata tertib tersebut juga menghasilkan budaya yang harmonis karena masing-masing komponen Madrasah memiliki peraturan yang berlaku sehingga tiap-tiap dari mereka tau peran dan tanggung jawab masing-masing.

3. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk peserta didik yang berkarakter

a. Latar belakang guru bimbingan dan konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling berjalan lancar diperlukan keprofesioanalan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling dapat profesional dikarenakan ilmu dan pemahaman yang ia miliki mengenai bimbingan dan konseling ada banyak sumber ilmu pengetahuan yang bisa diperoleh contohnya melalui pendidikan S1 Bimbingan dan konseling, pendidikan profesi bimbingan konseling hingga acara workshop atau pelatihan mengenai bimbingan dan konseling dengan demikian maka latar belakang guru bimbingan dan konseling sangat mempengaruhi hasil kerjanya

Dari hasil penelitian di Aliyah Negeri 2 Model Medan memiliki 4 orang guru bimbingan konseling dimana semuanya memiliki latar belakang bimbingan dan konseling, koordinator bimbingan dan konseling ibu Zuraidah memiliki latar pendidikan S1 psikologi dan bimbingan konseling dan S2 psikologi. Secara administratif guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model dikatakan layak dengan bidang keilmuan yang mereka miliki, ibu Zuraidah yang memiliki latar pendidikan psikologi sangat membantu dalam pengolahan hasil tes psikologi yangmana pengolahan hasil tes tersebut tidak dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, serta sangat membantu soal masalah perkembangan psikologis peserta didik.

b. Program Bimbingan dan Konseling

Tugas pokok pertama guru pembimbing adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru pembimbing mengemukakan 5 program kegiatan bimbingan dan konseling yang perlu disusun yaitu :

- 1) Program tahunan yaitu program bimbingan dan konseling meliputi kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas sekolah.
- 2) Program semesteran yaitu program bimbingan dan konseling meliputi selama satu semester yang merupakan gambaran semesteran.
- 3) Program bulanan yaitu program bimbingan dan konseling meliputi kegiatan selama satu bulan yang merupakan gambaran program semesteran.
- 4) Program mingguan yaitu program bimbingan dan konseling meliputi kegiatan selama satu minggu yang merupakan gambaran program bulanan.
- 5) Program harian yaitu program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan gambaran dari program mingguan dalam bentuk layanan (satlan) dan atau kegiatan pendukung (satkung) bimbingan dan konseling.

Guru pembimbing hal yang paling utama dituntut untuk mampu membuat rancangan program layanan menyusun satlan dan atau satkung serta mampu menyelenggarakan program yang direncanakan dalam satlan dan satkung.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan dokumentasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model guru bimbingan dan konseling telah membuat seluruh rancangan program bimbingan dan konseling dalam bentuk format RPL (Rancangan Program Layanan) serta instrumen yang digunakan pada saat pemberian layanan namun program yang telah disusun tersebut tidak dilaksanakan rutin sebab guru bimbingan dan konseling memiliki jam khusus memberikan layanan secara klasikal, guru bimbingan dan konseling hanya bisa memberikan layanan ketika ada jam kosong atau ketika ada guru bidang study yang tidak masuk.

c. Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling

1) Ruang Bimbingan dan Konseling

Dalam perspektif pendidikan Nasional, bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan di sekolah, yang bertujuan untuk membantu para siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan memperoleh kemandirian. Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien maka perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu sarana penting yang dapat menunjang terhadap efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah ketersediaan ruang bimbingan dan konseling yang representatif, dalam arti dapat menampung segenap aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, ketentuan standar sarana prasarana bimbingan dan konseling menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 juga ditunjang oleh BSNP pada tahun 2006 yang menggambarkan tentang standar sarana yang terkait dengan ruangan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai berikut :

- a) Letak lokasi ruang bimbingan dan konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.
- b) Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan
- c) Antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang
- d) Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (a) ruang kerja; (b) ruang administrasi/data; (c) ruang konseling individual; (d) ruang bimbingan dan konseling kelompok; (e) ruang biblio terapi; (f) ruang relaksasi/desensitisasi; dan (g) ruang tamu.

Letak geografis ruangan bimbingan dan konseling di Aliyah Negeri 2 Model Medan kurang strategis letaknya dibelakang dan didepannya terdapat lapangan volly dan masih dihalangi oleh ruang kelas dengan keadaan tempat yang seperti ini membuat guru bimbingan dan konseling sulit untuk memantau kegiatan peserta didik diluar jam belajar mengajar. Kemudian ruangan konseling individual yang mengaruskan menggunakan ruangan kaca juga belum sesuai ruangan bimbingan dan konseling persis seperti kantor

yang masing-masing guru bimbingan dan konseling memiliki kursi dan meja masing-masing serta sofa yang digunakan jika guru bimbingan dan konseling kedatangan tamu. Berdasarkan hasil obeservasi penelitipeserta didik yang melakukan konseling individual atau hanya sekedar konsultasi langsung mendatangi meja guru bimbingan dan konseling dan duduk berhadapan. Proses bimbingan dan konseling masih dapat berjalan efesien meskipun dengan ruangan yang masih terbatas.

2) Perlengkapan Ruang Bimbingan

Setelah tersedianya ruang bimbingan yang cukup, kita perlu melengkapinya dengan berbagai perlengkapan diantaranya :

- a) Rak buku
- b) Filling cabinet
- c) Almari
- d) Meja dan kursi
- e) Kursi tunggu
- f) Meja dan kursi kerja
- g) Seperangkat meja dan kursi tamu
- h) Kotak masalah
- i) Almari kaca
- j) Almari berkotak (lockers)
- k) Papan media bimbingan
- l) Papan statistik
- m) Papan jadwal kegiatan bimbingan
- n) Papan jadwal program bimbingan
- o) Papan pengumuman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perlengkapan ruangan bimbingan dan konseling cukup memadai kursi, meja, shofa dan lemari tersusun rapi serta dilengkapi dengan spanduk asas dan layanan bimbingan dan konseling namun ruangan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model masih belum lengkap dengan ruang khusus konseling individu, pelayanan konseling indivudu dilakukan di ruangan guru bimbingan dan konseling secara umum.

3) Alat Pengumpul Data

Menurut Dewa Ketut Sukardi, sarana yang diperlukan untuk mengetahui data lebih dalam mengenai siswa serta menunjang layanan bimbingan konseling antara lain :

- a) Observasi, yakni pengamatan atau pencatatan tingkah laku anak secara langsung selama anak bekerja atau berbuat. Observasi ini dapat dilakukan didalam maupun diluar jam pelajaran.
- b) Catatan Anekdote, yakni catatan hasil pengamatan sehari-hari. Kalau observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara berencana dan sistematis, maka catatan anekdot diperoleh berdasarkan pengamatan sehari-hari yang tidak berencana dan tidak sistematis.
- c) Daftar Checklist, yakni suatu daftar pertanyaan yang berkenaan dengan tingkah laku atau masalah yang sering diperlihatkan anak. Daftar tersebut dipergunakan untuk mengecek seorang anak, apakah ia memperlihatkan tingkah laku atau menghadapi masalah seperti dalam pertanyaan-pertanyaan dalam daftar checklist.
- d) Wawancara, yakni cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada anak atau kepada orang tuanya.
- e) Angket, cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara tertulis.
- f) Biografi dan Otobiografi, yakni riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain, sedangkan otobiografi ditulis sendiri.
- g) Sosiometri, yakni cara untuk mengetahui hubungan sosial diantara murid dalam satu kelas atau suatu kelompok
- h) Pertemuan Antara Orang Tua dengan guru bimbingan dan konseling, untuk menghimpun data dari berbagai sumber dalam rangka mencari pemecahan tentang masalah yang dihadapi oleh siswa, dapat diadakan pertemuan untuk membahas kasus yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru kelas, konselor dan orang tua siswa.

Kedelapan instrumen pengumpulan data ini masih belum lengkap hanya catatan pertemuan guru bimbingan dan konseling dan wali murid, biografi dan sosiometri yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan namun guru bimbingan dan konseling juga memiliki instrumen psikologi berupa test minat bakat. Guru bimbingan dan konseling sendiri sangat menyadari kurangnya instrumen dan fasilitas lain yang mereka miliki namun guru bimbingan dan konseling tetap berupaya memiliki instrumen yang lebih penting yang dibutuhkan guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan layanan konseling.

d. Bidang pengembangan Bimbingan dan Konseling

1) Bidang layanan pribadi

Tujuan dari bidang layanan pengembangan pribadi menurut Dikmen (2012), secara teknis dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- 2) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif (antara anugrah dan musibah) dan mampu meresponnya dengan positif
- 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif
- 4) Memiliki sikap respek terhadap diri sendiri
- 5) Dapat mengola stres
- 6) Mampu mengendalikan diri sendiri dari perbuatan yang diharamkan agama
- 7) Memahami perasaan diri sendiri dan mampu mengekspresikannya secara wajar
- 8) Memiliki kemampuan memecahkan masalah
- 9) Memiliki rasa percaya diri
- 10) Memiliki mental yang sehat

Konsep yang disusun tentang tujuan pengembangan pribadi merumuskan terbentuknya pribadi yang memiliki mental dan fisik yang sehat sejalan dengan nilai-nilai keislaman yakni dengan cara meningkatkan keimanan dan tetaqwaan kepada Allah Swt. Hal ini juga dipertegas oleh Drajadjat (1998:4) yang menyatakan bahwa pokok-pokok keimanan adalah sesuatu hal yang substantif bagi manusia hubungannya dengan kesehatan mental, karena keimanan dapat memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan seseorang dan dapat menenntamkan batin.

KESIMPULAN

Standart karakter yang dimiliki peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah berkarakter islami dan berkarakter cerdas. Berkarakter islami seperti berakhlakul karimah, taat pada perintah Allah, petuh pada tata tertib Madrasah, dan cerdas seperti mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya serta mampu menyelesaikan masalah atau kesulitan pada kesehariannya.

Kebijakan Madrasah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter ialah dengan membudayakan disiplin dan senyum sapa salam, mewajibkan sholat berjamaah dan sholat dhuha, membaca asmaul husna ketika apel pagi dan muroja'ah surah al-qur'an sebelum memulai pelajaran, pada setiap hari juma'at peserta didik membaca surah yasin bersama-sama. Seluruh staff pendidik diharuskan ikut serta melakukan kegiatan tersebut sembari mengawasi peserta didik.

Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk peserta didik yang berkarakter melalui tiga pendekatan :

- a. Model pembelajaran, yaitu memberikan materi khusus kepada peserta didik melalui konseling individual, layanan informasi, layanan penempatan dan penyauran dan layanan bimbingan konseling lainnya.
- b. Model diluar pembelajaran yaitu memberikan contoh dan pembiasaan kepada peserta didik mengenai prilaku tertentu seperti membiasakan senyum sapa malam, tidak berkata kasar, serta mengamati prilaku peserta didik agar tertib dan disiplin.
- c. Model campuran, yaitu dengan menggabungkan model pembelajaran dan model diluar pelajaran dengan mangamalkan materi apa saja yang telah dipelajari sebelumnya.

SARAN

Kepada Kepala Sekolah memberikan perhatian lebih kepada guru bimbingan dan konseling dan menambah personil guru Bimbingan dan Konseling agar porposional dengan jumlah siswa yaitu 150:1. Kemudian melengkapi fasilitas guru bimbingan dan konseling dan memberikan tugas yang sesuai dengan tugas dan fungsi guru Bimbingan dan Konseling Kepada guru bimbingan dan konseling untuk terus berusaha lebih profesional dan memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling. Dan berusaha untuk kembali mendapatkan hak sebagai seorang guru Bimbingan dan Konseling Kepada

peserta didik agar memberikan kepercayaan penuh kepada guru bimbingan dan konseling menjadikan guru bimbingan dan konseling sebagai sahabat. Kemudian berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas dengan belajar sungguh-sungguh dan memanfaatkan fasilitas sekolah sebagai sarana pembentukan karakter cerdas serta taat dalam menjalankan tata tertib sekolah sebagai proses pembiasaan menciptakan pribadi yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Saebani, Beni A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Agboola, Alex dan Kaun Chen Tsai. *Bring Character Education into Classroom*. European Journal Of Educational Research, Vol. 1, No. 2, 163-170. 2012
- Arikuto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- BKKBN (Badan kependudukan Keluarga Berencana Nasional), www.bkkbn.go.id (diakses 15 April 2019)
- Brooks, D. *Increasing Test Score and Character Education The Natural*. 2005 Connection, <http://www.youngpeoplespress.com/Testpaper.pdf>. (diakses 15 April 2019)
- Darman, Flavianus. Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun. 2008
- Depdiknas. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas. 2008
- Depdiknas. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Konselor. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2007
- Drajad, Zakiyah. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung. 2008
- Hallen. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- Kamaruddin, SA. *Character Education and Students Social Behavior*. *Journal of Education and Learning*. Vol.6 :4 . 223-230. 2012
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bimbingan Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen*. Jakarta. 2012
- Kesuma, A Doni. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo. 2009